

# HUBUNGAN BILAS VAGINA DENGAN KEJADIAN EROSI PORSIO DI LAPAS WANITA KELAS IIA SEMARANG

## CORRELATION OF VAGINAL DOUCHE WITH THE INCIDENCE OF EROSION PORTIO IN PRISONS WOMEN CLASS IIA SEMARANG

**Siti Istiana**

<sup>1)3)</sup> Program Studi DIII Kebidanan Semarang Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Semarang  
Email : aquana.mt99@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Erosi porsio merupakan bentuk perlukaan ujung leher rahim (portio uteri). Jumlah paritas menyebabkan epitel portio menipis dan mudah mengalami erosi porsio. Wanita di dalam lapas merupakan sekelompok orang yang terkucilkan dari aktifitas sosial dalam masyarakat dan tidak bisa mengakses fasilitas- fasilitas social yang disediakan oleh pemerintah, hal tersebut memungkinkan terjadinya masalah-masalah kesehatan seperti erosi porso. **Tujuan :** Mengetahui hubungan paritas dengan kejadian erosi porsio di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang . **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional,. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita binaan di Lembaga Perasyarakatan kelas IIB sejumlah 44 orang. Analisa data menggunakan SPSS for windows. **Hasil :** Data diperoleh kejadian erosi portio sebanyak 15 orang atau 34,1 % dan yang tidak mengalami erosi portio sebanyak 29 orang atau 65,9 % . Responden yang melakukan bilas vagina sebanyak 23 orang atau 52,3% dan yang tidak melakukan bilas vagina sebanyak 21 orang atau 47,7%. Hasil dengan korelasi Chi Square didapatkan nilai  $p=0,008$  ( $p<0,05$ ) yang artinya keeratan hubungan sangat kuat. **Kesimpulan :** Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian erosi porsio di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang

**Kata kunci** : paritas, erosi porsio

### **ABSTRACT**

**Background :** Erosion is a form of injury porsio end of the cervix (portio uteri). The number of parity led to the lower portion of epithelial thinning and susceptibility to erosion porsio. Women in prison are a group of people are excluded from social activities in the community and can not access the facilities provided by the government social , it is possible occurrence of health problems such as erosion porsio. **Purpose :** the correlation of parity with the incidence of erosion portio in prisons Women Class IIA Semarang. **Method :** This type of research used in this study is an analytic study with cross sectional approach . The sample in this study were women prisons class IIA are 44 people. Data were analyzed using SPSS for windows. **Result :** Data obtained portio erosion events as many as 15 people or 34.1%, and the lower portion is not eroded as much as 29 people or 65.9%. Respondents who did douches as many as 23 people or 52.3%, and that does not do douches as many as 21 people or 47.7%. The results of the correlation Chi Square  $p$  value = 0.008 ( $p < 0.05$ ), which means the correlations is very strong. **Conclusion :** There are any significant correlation between parity with the incident of portio erotion.in prisons women class IIA Semarang.

**Key Word** : parity, erosi porsio

## PENDAHULUAN

Ujung leher rahim (*portio uteri*) merupakan jaringan yang mudah mengalami perlukaan pada waktu persalinan. Karena perlukaan itu *portio vaginalis uteri* pada multipara terbagi dalam bibir depan dan belakang. Jumlah paritas menyebabkan epitel *portio* menipis dan mudah mengalami erosi *portio*, (Prawirohardjo, 2010).

*Erosio portiones* atau yang lebih familiar disebut erosi merupakan bentuk perlukaan ujung leher rahim (*portio uteri*). *Erosi portio* adalah pengikisan lapisan mulut rahim yang biasanya disebabkan oleh karena manipulasi atau keterpaparan bagian tersebut oleh suatu benda, misalnya saat pemasangan AKDR, hubungan seksual, dan lain-lain. (Mansyoer, FAF: 2005).

Akibat terjadinya erosi *portio* jika tidak segera mendapat penanganan kemudian akan terjadi cervicitis. Jika keadaan serviks berubah menjadi permukaannya kasar kemudian akan terbentuk benjolan seperti

kembang kol yang mudah patah dan mudah berdarah disertai keluar cairan yang khas berwarna coklat dan berbau busuk berarti keadaan berubah menjadi kanker serviks (sulistyawati, 2011).

Erosi *portio* semakin banyak ditemukan di masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan secara dini ketika mendapat keluhan seperti keputihan. Wanita di dalam lapas merupakan sekelompok orang yang terkucilkan dari aktifitas sosial dalam masyarakat dan tidak bisa mengakses fasilitas- fasilitas social yang disediakan oleh pemerintah.

Beberapa kasus servitis banyak disebabkan oleh penggunaan kondom wanita yang kurang tepat, pemakaian penyangga uterus (*pessarium*), alergi spermatisid pada kondom pria, serta paparan terhadap bahan kimia, dapat berupa obat obatan seperti antibiotik untuk mengatasi infeksi sistemik maupun penggunaan sabun atau *shower gel*

untuk membersihkan genitalia termasuk *vaginal douching* (Gilly,2009).

*Vaginal douching* diartikan sebagai upaya membersihkan atau mencuci vagina baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan kebersihan, menghilangkan bau tak sedap, dan setelah melakukan hubungan seksual. *Vaginal douching* merupakan kebiasaan orang amerika yang pada tahun belakangan mencapai popularitas dan menjadi bagian dari *personal hygien* wanita (Derek,2005).

*Vaginal douching* yang dilakukan secara rutin justru dapat mengubah keseimbangan kimia (pH) dalam vagina. Ketidakseimbangan pH akan menyebabkan bakteri-bakteri baik atau bakteri yang hidup dalam vagina menjadi mati, sehingga vagina dapat terserang bakteri dari luar, hal itu dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi (Gilly,2009).

Hasil *survey* yang pernah dilakukan oleh Yayasan *Hotline* Surabaya (YHS) tahun 2003 terhadap 431 wanita tentang kesehatan

reproduksi termasuk praktik *vaginal douching* di Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik *vaginal douching* telah menjadi bagian dari *personal hygien* wanita yang selalu dilakukan secara rutin. Bahan yang digunakan antara lain : 51% menggunakan sabun mandi, 18% menggunakan cairan pembersih vagina, 5% menggunakan pasta gigi,. dimana bahan bahan tersebut dapat merubah lingkungan vagina yang justru akan memungkinkan pertumbuhan organisme seperti *Candida*, *Gardnerella*, dan *trichomonas* sehingga memudahkan terjadinya infeksi (Derek,2005).

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Dasar Erosi Porsio

#### 1. Pengertian

Erosi portio adalah suatu proses peradangan atau suatu luka yang terjadi pada daerah porsio serviks uteri (mulut rahim). Penyebabnya bisa karena infeksi dengan kuman-

kuman atau virus, bisa juga karena rangsangan zat kimia /alat tertentu; umumnya disebabkan oleh infeksi. Erosi porsio atau disebut juga dengan erosi porsio adalah hilangnya sebagian / seluruh permukaan epitel squamous dari serviks. Jaringan yang normal pada permukaan dan atau mulut serviks digantikan oleh jaringan yang mengalami inflamasi dari kanalis serviks. Jaringan endoserviks ini berwarna merah dan granuler, sehingga serviks akan tampak merah, erosi dan terinfeksi. Erosi porsio dapat menjadi tanda awal dari kanker serviks.

## 2. Patofisiologi

Proses terjadinya erosi portio dapat disebabkan adanya rangsangan dari luar misalnya AKDR. (Sarwono, 2005).

## 3. Etiologi

- a. Level estrogen : erosi porsio merupakan respons terhadap sirkulasi estrogen dalam tubuh.
- b. Pada wanita yang mengkonsumsi pil KB : erosi porsio lebih umum terjadi pada wanita yang mengkonsumsi pil KB dengan level estrogen yang tinggi.
- c. Wanita yang menjalani *Hormon Replacement Therapy* (HRT): karena penggunaan estrogen pengganti dalam tubuh berupa pil, krim , dll.
- d. Penyebab lain : infeksi kronis di vagina, *douche* dan kontrasepsi kimia dapat mengubah level keasaman vagina dan sebabkan erosi porsio. Erosi porsio juga dapat disebabkan karena trauma (hubungan seksual, penggunaan tampon, benda asing di vagina, atau terkena spekulum).

## 4. Penatalaksanaan

- a. Memberikan sediaan *Polycresulent* dengan sediaan 36%, yang biasanya dipakai merk “Albothyl” di daerah erosi pada porsio. (Sarwono, 2005).
- b. Melakukan rujukan untuk terapi lanjutan guna penatalaksanaan pemberian obat.

## **B. Pemakaian Vaginal douching**

### 1. Pengertian

*Vaginal douching* didefinisikan sebagai upaya pembersihan/bilas vagina baik eksternal maupun internal.

### 2. Bahan untuk *vaginal douching*

#### a. Bahan kimia

##### 1) Sabun mandi

Sabun merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, yang biasanya digunakan sebagai pembersih, pengharum, penyehat pada tubuh (Sastrawinata, 2005).

##### 2) Cairan pembersih vagina

Salah satu usaha untuk merawat genetalia wanita adalah menggunakan cairan pembersih vagina dengan pH sangat rendah, yaitu sekitar 3,5 - 4,5.

##### 3) Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan untuk membersihkan gigi, namun pada kenyataannya ada beberapa wanita yang menggunakan pasta gigi sebagai bahan untuk membersihkan vagina.

#### b. Bahan alami (daun sirih)

Daun sirih mengandung senyawa fitokimia yakni alkaloid, saponin, terpenoid, tanin dan flavonoid. Senyawa yang paling dominan yakni alkaloid, zat tersebut merupakan bahan organik yang mengandung nitrogen, sedangkan senyawa lainnya seperti

flavonoid dan polivenolad memiliki sifat antiseptik, sehingga sering digunakan untuk membersihkan daerah vagina.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yakni wanita binaan di lembaga permasyarakatan kelas IIA Kota Semarang sebanyak 375 orang, penentuan sampel diambil 10-15% dari total populasi dengan teknik sampling acak. Sampel yang diambil sebanyak 44 responden. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2016. Peneliti melakukan penelitian dengan berpedoman pada etika penelitian yaitu *informed consent*, kerahasiaan, keanoniman, dan kemanfaatan. Pengolahan data menggunakan *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Peneliti menggunakan program SPSS untuk proses pengolahan data dan analisis statistik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur

variabel dependen dan independen adalah kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Wanita Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Semarang**

Karakteristik wanita binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Semarang dilihat dari umur, pendidikan, dan lama mereka tinggal di Lapas. Rata-rata umur responden 34 tahun, dengan usia termuda 19 tahun dan usia tertua 51 tahun. Pendidikan responden mayoritas tamat SMA sebanyak 56,8%, tamat perguruan tinggi 18,2% , tamat SMP 15,9%, tamat SD 4,5% dan tidak sekolah 4,5%. Untuk rata-rata tinggal di lapas 17 bulan, dengan sedikitnya 1 bulan dan paling lama 48 bulan.

## B. Hasil penelitian

### 1. Analisis univariat

#### a. Bilas Vagina

**Tabel 1. Distribusi frekuensi tindakan bilas vagina Wanita Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Semarang**

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Melakukan	23	52,3
Tidak melakukan	21	47,7
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa paritas sebagian besar responden melakukan bilas vagina sebanyak 23 orang (52,3%) dan responden yang tidak melakukan bilas vagina sebanyak 21 orang (47,7%).

*Vaginal douching* didefinisikan sebagai upaya pembersihan/bilas vagina baik eksternal maupun internal. Eksternal *douching* meliputi pembilasan labia dan bagian luar vagina dengan bahan-bahan tertentu, sedangkan internal *douching* meliputi memasukkan bahan/alat pembersih ke dalam vagina dengan jari, dan/atau dalam

bentuk *spraying* atau *liquid*. Praktik *vaginal douching* atau tindakan bilas vagina sering dilakukan oleh masyarakat umum sebagai bagian dari personal hygiene wanita baik dengan alasan kosmetik maupun kesehatan.

Beberapa wanita di amerika dan afrika telah lazim melakukan *vaginal douching* setiap hari, namun kenyataannya efek samping yang ditemukan menunjukkan hal hal yang merugikan. *Vaginal douching* sebaiknya tidak dilakukan secara rutin, karena akan dapat merubah kondisi lingkungan normal vagina. meski demikian penulis belum menemukan secara terperinci tentang bagaimana frekwensi pemakaian vaginal douching, hanya beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara menunjukkan frekwensi pemakaian vaginal douching yaitu : kurang dari

1 kali setiap bulan, 1-3 kali setiap bulan, atau Lebih dari 4 kali setiap bulan (Kurniawati, 2009).

## b. Kejadian Erosi Porsio

**Tabel 2. Distribusi frekuensi Kejadian Erosi Porsio Wanita Binaan di Lembaga Perumahan Kelas II Kota Semarang**

Erosi Porsio	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	15	34,1
Tidak	29	65,9
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami erosi porsio sebanyak 15 orang (34,1%) dan responden yang tidak mengalami erosi porsio sebanyak 29 orang (65,9%).

Serviks berfungsi sebagai sawar terhadap masuknya udara maupun mikroflora saluran vagina normal. Serviks juga memungkinkan keluarnya darah menstruasi dan menahan tumbukan ringan selama hubungan seksual dan trauma persalinan (Kumar,2007).

Memperhatikan saluran yang berkelanjutan, alat reproduksi wanita bisa terhubung langsung dengan dunia luar melalui saluran tuba, kavum uteri, serviks, vagina dan vulva. Infeksi pada bagian luar vulva dan vagina diperkirakan dapat berkelanjutan menuju serviks sampai pada kavum peritoneum melalui saluran ini,namun setiap bagian tersebut memiliki pertahanan diri antara lain serviks uteri yang mengeluarkan lendir dan dapat mengental di bagian bawah sehingga menghambat masuknya bakteri menuju kavum uteri dan merupakan upaya  $\frac{1}{\dots}$  menghalangi infeksi (Ayu manuaba,2009).

## 2. Hasil dan pembahasan bivariante (Hubungan bilas vagina terhadap kejadian erosi porsio)

**Tabel 3. Hubungan antara bilas vagina terhadap erosi porsio pada Wanita Binaan di Lembaga Perumahan Kelas II Kota Semarang**

Bilas vagina	Erosi Porsio				Jumlah	%	P <sub>value</sub>
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Melakukan	12	52,7%	11	47,8%	23	100%	0,000
Tidak melakukan	3	14,3%	18	85,7%	21	100%	
Jumlah	15	34,1%	29	65,9%	44	100%	

$X^2 = 0,008$

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang melakukan bilas vagina mayoritas mengalami erosi porsio sebanyak 12 orang (52,7%). Responden yang tidak melakukan bilas vagina sebagian besar tidak mengalami erosi porsio sebanyak 18 orang (85,7%).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor dukungan teman sebaya dengan perilaku berisiko dilakukan uji *chi-square*. Pada tabel 3, syarat *chi-square* terpenuhi dan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai sig two tail (p) = 0,008 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti bahwa ada hubungan

antara praktik bilas vagina dengan kejadian erosi porsio. Jadi, semakin sering wanita melakukan bilas vagina mempunyai kecenderungan untuk terjadi erosi porsio dikemudian hari.

Sebenarnya didalam vagina terdapat bakteri yang 95 persennya adalah bakteri yang baik dan sisanya adalah bakteri pathogen, agar ekosistem seimbang dibutuhkan tingkat keasaman yang seimbang (Saifudin,2006). Pertahanan yang dilakukan oleh vagina merupakan bagian mekanisme terhadap infeksi, vagina mensekresikan karbohidrat sebagai bahan makanan bakteri, mengandalkan asam laktat dalam proses tersebut, hal ini menyebabkan sekresi vagina asam sehingga melawan banyak jamur, bakteri, dan virus.

*Basilus doderleins* (basil normal yang hidup di vagina, dan dikenal dengan laktobasilus) bertanggung jawab dalam mengubah karbohidrat menjadi asam laktat. *Basilus dodeleins* juga

membantu mempertahankan lingkungan normal vagina, basilus ini berkompetisi untuk mendapatkan nutrisi dan menghasilkan produk anti jamur. Mekanisme ini juga membantu mempertahankan keasaman vagina pada pH 4,5 yang menjaga vagina tetap bersih dari pathogen yang tidak bisa bertahan hidup dalam lingkungan tersebut. Keseimbangan yang rentan ini dapat berubah jika basilus tersebut terbunuh oleh antibiotik yang ditujukan untuk mengatasi infeksi sistemik pada bagian tubuh manapun, atau mungkin disebabkan oleh penggunaan sabun atau *shower gel* (terutama produk antibakteri) untuk mencuci area genitalia termasuk praktik *vaginal douching* (gilly,2009).

Pemakaian *vaginal douching* menggunakan berbagai bahan kini telah banyak dilakukan oleh kaum wanita sebagai bagian dari *personal hygien*. Ada yang berasal dari bahan alami (sirih), maupun bahan kimia termasuk

bahan obat seperti *bethadin douche*, yang secara umum bahan tersebut bersifat antiseptik (membunuh kuman), namun penggunaan *vaginal douching* secara teratur juga dapat mengubah keseimbangan kimiawi halus di vagina dan membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi.

*Vaginal douching* dapat menyebabkan bakteri baru masuk ke dalam vagina yang dapat menyebar sampai uterus, serviks dan saluran tuba. Penggunaan *vaginal douching* secara rutin dapat berisiko lebih tinggi mengembangkan penyakit radang panggul (*pelvic inflammatory disease* atau PID termasuk servistis) (Gilly,2009).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden melakukan praktik bilas vagina sebanyak 23 orang (52,3%).
2. Sebagian besar responden tidak mengalami erosi porsio sebanyak 29 orang (65,9%)
3. Ada hubungan antara praktik bilas vagina terhadap kejadian erosi porsio dengan *p value* 0,008 (<0,005).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Gilly. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita (Women's. Sexual Health)*. Jakarta: EGC. Brashers, Valentina L. 2008.
- Arif, Mansjoer, dkk., ( 2005). *Kapita Selekta Kedokteran* , Edisi 3, Medica. Aesculpalus, FKUI, Jakarta.
- Derek LJ. 2005. *Dasar-dasar Obstetri dan Ginekologi* Edisi 6. Jakarta: Hipokrates, pp: 263-266.
- Kumar V, Cotran RS, Robbins SL. *Buku ajar patologi*. 7<sup>nd</sup> ed , Vol. 1. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007 : 189-1.
- Kurniawati, D (dkk). 2009. *Obgynacea (ObgyndanGinekologi)*. Yogyakarta :TOSCA
- Manuaba, Dr. Ida Ayu Chandrani dkk. 2009. *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa kebidanan*. Jakarta : EGC
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*. 2008. Jakarta: PT.Bina Pustaka
- Sulistiyawati. (2011). *Asuhan kebidanan pada masa kehamilan*. Jakarta Salemba Medika.
- Saifuddin, AB (dkk). 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : EGC
- Sastrawinata, Dr. Sulaiman, SpOG dkk. 2005. *Ilmu Kesehatan Reproduksi :Obstetri Patologi Edisi 2*. EGC : Jakarta